

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi lembaga pendidikan islam di Indonesia saat ini, di mana sebagian besar mutunya belum mencapai standar yang memuaskan. Meskipun semangat masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan Islam sangat tinggi, yang dapat dilihat dari jumlah pendidikan Islam yang terus bertambah, namun seringkali semangat tersebut tidak diimbangi dengan pendekatan profesionalisme yang memadai dalam pengelolaannya.<sup>1</sup> Akibatnya, kesenjangan antara kuantitas lembaga pendidikan dan kualitas pendidikan yang dihasilkan masih menjadi masalah utama, sehingga masih perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan Islam di era modern. Disinilah letak peluang dan tantangan sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mendesain sekolah yang menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.<sup>2</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

---

<sup>1</sup> Widya Aulia Zahra, "Quality Education through Pesantren , Madrasahs , and Islamic Schools in Globalization Dynamics : Pendidikan Berkualitas Melalui Pesantren , Madrasah , Dan Sekolah Islam Dalam Dinamika Globalisasi" 13, no. 3 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i3.1776>.

<sup>2</sup> Samsul Bahri , "Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ , EQ , DAN SQ" 10, no. 01 (2022): 45.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan meneliti bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk memenuhi tujuan holistik pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003, sehingga semangat tinggi masyarakat dapat diwujudkan melalui profesionalisme yang lebih baik, menghasilkan lulusan yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional dan spiritual.

Selaras dengan urgensi tersebut, peneliti menemukan SD Plus Sunan Ampel sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian penuh untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut melalui pengembangan budaya religius di sekolah. Lembaga pendidikan dasar formal swasta di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel (YPPSA) ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Keunikan SD Plus Sunan Ampel terletak pada integrasi antara model pembelajaran umum dengan pendekatan berbasis nilai-nilai agama. Visi sekolah yakni “Mencetak generasi unggul dalam bidang dzikir, fikir, dan amal sholih berbasis hati nurani” dan motto “*We Do the Best as Dedication to Allah*” yang menjadi motivasi pemimpin dan warga sekolah dalam proses aktualisasi diri dan mengembangkan budaya religius di sekolah.

Implementasi visi tersebut diperkuat melalui berbagai program pembiasaan dan program keagamaan, seperti: ibadah sholat dhuha, dzuhur dan

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

ashar berjama'ah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an dengan metode Tilawati, rutin membaca yasin, tahlil dan istighosah setiap hari jum'at, Sedekah Jumat (SeJu'), Kamis Jawi, *Little Hajj*, program tahfidz Al-qur'an, kelas inspirasi, *family gathering*, *smart parenting*, Studi Kenal Alam dan Lingkungan (SKAL), pasar kamis legi, Gerakan Rabu Literasi (Garasi), dan PHBI. Dalam aspek pengembangan minat dan bakat, siswa difasilitasi melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti olimpiade PAI, di bidang seni seperti banjari, gambar bercerita, *public speaking*, tari, qiro'ah, hasta karya, kaligrafi dan IPSI.

Penerapan program pendidikan di SD Plus Sunan Ampel ini didukung oleh kurikulum yang dirancang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Implementasi kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di sekolah ini dikombinasikan dengan konsep pendidikan SD Plus Sunan Ampel yakni penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan model pendidikan Transformatif-Transenden, yang sejalan dengan visi sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan terbaik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan generasi Qur'ani yang lahir dari lingkungan belajar yang aktif, kreatif, berpikir kritis, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kondisi ideal tersebut merupakan hal yang diharapkan oleh SD Plus Sunan Ampel sebagaimana antara visi, misi dan tujuan sekolah dapat berjalan dengan konsisten bahkan terus mengalami peningkatan. Namun, kondisi faktual sekolah masih mengalami beberapa tantangan dalam mengembangkan budaya religius, terutama pada faktor eksternal seperti pengaruh dari media sosial dan *game online*

terhadap siswa, minimnya pengetahuan agama dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan maraknya kejahatan yang melibatkan anak dibawah umur. Tantangan-tantangan tersebut menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan manajerial, moral, dan spiritual yang kuat dalam menjaga konsistensi visi, misi, dan implementasi budaya sekolah.

Menurut Mulyasa kepala sekolah adalah seorang penggerak sekaligus pembuat kebijakan di sekolah, dan sebagai penentu tentang bagaimana dapat mewujudkan tujuan-tujuan dari pendidikan.<sup>4</sup> Pada hakikatnya, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada individu yang dipimpinnya, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT sebagai pemelihara alam semesta. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah harus memiliki integritas, sikap yang baik, serta strategi yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat Yona dan Diana kepemimpinan dalam sistem manajemen pendidikan merupakan aspek yang kompleks, terutama dalam konteks pendidikan jenjang sekolah dasar. Suatu organisasi pendidikan bisa berhasil atau gagal itu sangat ditentukan oleh pemimpinnya, namun ketika sebuah organisasi tersebut mengalami kegagalan, berarti ada yang harus diperbaiki atau dievaluasi di dalam manajemen organisasi tersebut.<sup>5</sup> Faktanya, berdasarkan hasil penelitian Kamaludin kini masih banyak persoalan yang menyebabkan belum tercapainya harapan pendidikan di Indonesia, diantaranya yakni terdapat kepala sekolah yang belum sesuai dengan kualifikasinya, seperti belum optimalnya obyektivitas

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2022, hal. 16.

<sup>5</sup> Yona Yohara Safutri and Diana Riski Sapitri Siregar, "*Spiritual Leadership Dalam Pendidikan Islam*," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 168–77, <https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.2.168-177>.

kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pengembangan sumber daya sekolah.<sup>6</sup> Selaras dengan tersebut Kurniyatul Faizah juga mengemukakan bahwa masih ada persoalan yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pejabat dan kurang memiliki visi seorang *entrepreneur* dan pendidik, sistem pendidikan yang tidak padu, sistem administrasi pendidikan yang terlalu birokratis, pengorganisasian sekolah yang tidak efektif, format kurikulum terlalu padat dan membelenggu kreatifitas dan penghayatan guru dan murid, serta penyelenggara sekolah yang kurang profesional.<sup>7</sup> Kelemahan-kelemahan tersebut justru akan mengakibatkan sebagian besar lembaga pendidikan islam masih terjebak dalam lingkaran setan atau siklus negatif.

Berdasarkan fenomena tersebut lembaga pendidikan perlu melakukan pembaharuan yang lebih ditekankan pada faktor budaya yaitu oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (*strong leadership*), mampu membangun budaya dan proses organisasi yang efektif dan iklim pembelajaran yang kondusif.<sup>8</sup> Kepemimpinan yang berkembang saat ini dalam upaya memperbaiki krisis kepemimpinan akibat semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan sebagai dampak dari adanya *etichal malaise dan etichal crisis*. Penelitian-penelitian tentang kepemimpinan terdahulu telah banyak dilakukan, namun demikian belum banyak yang memiliki kedalaman spiritualitas.<sup>9</sup> Dalam Ahmad Rusdiana Percy

---

<sup>6</sup> Kamaludin Kamaludin, "Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Pemberdayaan Warga Sekolah," *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 249, <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.11309>.

<sup>7</sup> Kurniyatul Faizah, "Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 068, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.571>.

<sup>8</sup> Tobroni, Program Pascasarjana, Universitas Islam, and Negeri Sunan, "Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Dan Pembelajaran:," 2005, hal 8.

<sup>9</sup> Ahmad Rusdiana, "Organisasi Lembaga Pendidikan," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, 124.

mengemukakan bahwa model kepemimpinan spiritual adalah sebagai solusi krisis kepemimpinan saat ini.<sup>10</sup> Artinya model kepemimpinan spiritual merupakan salah satu gagasan solutif dalam mencari jalan keluar persoalan kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah yang berkualitas baik dari pengetahuan, keterampilan, sikap serta moral perilaku pendidikan.

Pada dasarnya perilaku manusia dalam perspektif *spiritual quotient* merupakan hasil tarik menarik antara energi positif dan energi negatif. Energi positif berupa dorongan spiritual dan nilai-nilai etis religius (*tauhid*), sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai material (*tahghut*). Energi negatif dalam perspektif individu akan melahirkan perilaku kerja yang tidak efektif dan tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki. Oleh karenanya Tobroni berpendapat bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (Keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius.<sup>11</sup>

Dalam perspektif organisasi Louis W. Fry berpendapat bahwa kepemimpinan spiritual bermula dari adanya motivasi intrinsik yang menggabungkan visi, harapan/keyakinan, dan cinta altruistik yang dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga mereka mempunyai rasa keperluan untuk terus hidup (*survival*) secara spiritual melalui "*Calling*" yaitu

---

<sup>10</sup> Rusdiana, hal.124

<sup>11</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership* "Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritualitas Etis", UMM, 2023, hal.5.

dorongan dalaman pekerja bahwa hidup ini memiliki makna, tujuan, dan mampu membuat perubahan, dan “*membership*” yaitu pengikut memiliki rasa keanggotaan disebabkan anggota merasa dimengerti dan dihargai melalui keprihatinan dan penghargaan dan keanggotaan sosial.<sup>12</sup> Dari dua sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal akan tetapi lebih banyak dituntun oleh faktor internal yakni hati nuraninya. Bukan keadaan eksternal yang mempengaruhi hati dan perilakunya, melainkan dari dalam hatinya memancar ke luar.

Dalam risetnya, Tobroni menyampaikan bahwa spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan *akhlaqul karimah* yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain. Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai puncak predikat *khaira ummat* dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatan lil’alamin*).<sup>13</sup> Kemudian Omar Riaz dalam bukunya yang berjudul *Spirituality and Transormational in Education* mengemukakan bahwa pemimpin yang mengintegrasikan spiritualitas ke dalam penerapan pendidikan mereka akan menjadi pemimpin yang efektif, karena spiritual sebenarnya aspek yang sangat penting atas keberadaan manusia yang sering diabaikan oleh sistem pendidikan umum.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Louis W. Fry, “Toward a Theory of Spiritual Leadership,” *Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.

<sup>13</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership “Pengefektifan organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2023), hal.16

<sup>14</sup> Omar Riaz, “*Spirituality and Transformational Leadership in Education*,” 2012, <https://doi.org/10.25148/etd.FI12071108>.

Menurut Muhaimin dkk dalam Fathurrahman budaya religius di lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.<sup>15</sup> Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Muhammad Fathurrohman juga mengemukakan bahwa pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

Hasil dari observasi, penulis melihat corak pendidikan di SD Plus Sunan Ampel ini berbeda dengan pendidikan di sekolah dasar lainnya. SD Plus Sunan Ampel merupakan sekolah semi pesantren, meskipun telah melalui proses perubahan menjadi sekolah swasta islam, namun ciri khas pesantren masih berlangsung, diantaranya; *Pertama*, SD Plus Sunan Ampel menjadikan musholla salah satu sarana untuk pembelajaran yang efektif dan kondusif dalam membentuk karakter siswa, memiliki asrama tempat tinggal bagi siswa yang ingin mondok. *Kedua*, selain penggunaan ‘plus’ karena kurikulum SD Plus Sunan Ampel bersifat integral yang terdiri atas kurikulum Diknas dan Yayasan. *Ketiga*, memiliki

---

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan “Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Pendidikan Agama di Sekolah”*, (Yogyakarta:KALIMEDIA, 2015), hal.51.

<sup>16</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan “Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Pendidikan Agama di Sekolah”*, (Yogyakarta:KALIMEDIA, 2015), hal.52.

berbagai prestasi, *keempat*, dikenal sebagai sekolah yang menjadi acuan bagi pengembangan sekolah swasta lainnya di sekitar wilayahnya. *Kelima*, dikelola oleh Yayasan yang memiliki falsafah, visi dan misi spiritual. Sehingga tepat kalau penulis mengklasifikasikan bahwa SD Plus Sunan Ampel memiliki budaya religius yang lekat dalam identitasnya, dan hal tersebut terwujud karena adanya peran kepala sekolah yang secara karakteristik memiliki gaya kepemimpinan dengan model kepemimpinan spiritual.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji terkait peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri. Beberapa hal yang akan dibahas oleh peneliti diantaranya yaitu karakteristik kepemimpinan spiritual kepala sekolah, upaya kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, dan dampak dari adanya kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat tema yang berjudul "*Peran Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri*".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini menarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan spiritual Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Plus Sunan Ampel?
2. Bagaimana upaya kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Plus Sunan Ampel?

3. Bagaimana dampak kepemimpinan spiritual Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini hendak mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan spiritual Kepala sekolah di SD Plus Sunan Ampel.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kepemimpinan spiritual Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Plus Sunan Ampel.
3. Untuk mengetahui dampak kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif kepada lembaga pendidikan yang digunakan dalam penelitian, masyarakat dan pihak-pihak terkait. Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu di bidang manajemen lembaga pendidikan islam khususnya berkaitan tentang peran kepemimpinan spiritual Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan mengenai peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di Sekolah.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam menerapkan kepemimpinan spiritual secara konsisten dan dalam upaya mengembangkan budaya religius di sekolah, serta dapat memberikan manfaat praktis kepada sekolah yang belum menerapkan budaya religius.

c. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran kepemimpinan spiritual dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, dan mampu dijadikan pedoman dan bahan referensi yang relevan sebagai bahan pertimbangan.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Kepemimpinan**

Dalam Ahmad Musaddad, Robbins megemukakan bahwasannya kepemimpinan merupakan suatu potensi yang ada pada diri seseorang atau pemimpin untuk mempengaruhi orang lain atau suatu kelompok dalam mencapai tujuan.<sup>17</sup> Aktivitas mempengaruhi dalam hal ini yaitu pemimpin memiliki suatu kemampuan, keterampilan, dan menjadi teladan untuk mengajak dan mengarahkan bawahannya dalam mencapai tujuan bersama.

---

<sup>17</sup>Ahmad Musaddad, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif Teori Kepemimpinan Perilaku," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 75, <https://doi.org/10.54471/njis.2020.1.1.74>

Selanjutnya Tead, Terry dan Hoyt juga berpendapat kepemimpinan yaitu aktivitas atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan seorang pemimpin untuk membimbing orang lain guna mencapai tujuan-tujuan organisasi.<sup>18</sup> Berdasarkan dua argumen tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan suatu potensi yang dimiliki seorang pemimpin guna mempengaruhi orang lain supaya mereka mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.

## 2. Kepemimpinan Spiritual Kepala sekolah

Tobroni berpendapat bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (Keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius.<sup>19</sup>

Dalam perspektif organisasi Louis W. Fry berpendapat bahwa kepemimpinan spiritual bermula dari adanya motivasi intrinsik yang menggabungkan visi, harapan/keyakinan, dan cinta altruistik yang dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga mereka mempunyai rasa keperluan untuk terus hidup (*survival*) secara spiritual melalui “*Calling*” yaitu dorongan dalaman pekerja bahwa hidup ini memiliki makna, tujuan, dan mampu membuat perubahan, dan “*membership*” yaitu pengikut memiliki rasa

---

<sup>18</sup> Yuli Supriani et al., “Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam,” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 332–38, <https://doi.org/10.54371/jhip.v5i1.417>.

<sup>19</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership* “Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritualitas Etis”, UMM, 2023, hal.5.

keanggotaan disebabkan anggota merasa dimengerti dan dihargai melalui keprihatinan dan penghargaan dan keanggotaan sosial.<sup>20</sup>

Dalam Addin Arsyadana, Mulyasa mengemukakan bahwa kepala diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan madrasah/sekolah adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian kepala madrasah/sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi fungsi untuk memimpin suatu madrasah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah yaitu gaya kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan etika religius. Kepala sekolah memimpin dengan keteladanan, kasih sayang, dan motivasi spiritual untuk menumbuhkan makna, tujuan hidup, serta kebersamaan dalam mencapai keberhasilan akademik dan pembentukan budaya religius di sekolah.

### 3. Budaya Religius

Menurut Suprapno budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur” atau kebudayaan.

---

<sup>20</sup> Fry, “Toward a Theory of Spiritual Leadership.”hal.1

<sup>21</sup> Addin Arsyadana, “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Organisasi Di Era Digital,” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022, hal.9.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat. Religi berasal dari bahasa latin *religio*, bahasa inggris *religion*, bahasa arab *ad-diin* atau agama. Religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>22</sup>

Sehingga budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

## F. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

1.	Judul Penelitian, Tahun	Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan: Analisis Maqasid Syariah (2020).
	Nama Peneliti	Nur Ita A'ini Qudwatul Millah, Far'ia.
	Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif Deskriptif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan islam dari sudut pandang analisis maqasid syariah dari segi dharuriyyatnya mulai dari sisi hifdz al-din, hifz al-nafs, hifdz al-aql, hifdz al-nasl dan hifdz al-mal dalam penerapannya di prodi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penerapannya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang tidak berorientasi pada dunia semata tetapi juga kehidupan akhirat. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa perilaku seperti ketua jurusan dan para dosen yang mereka tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai kewajiban administrasi saja namun mereka menjalankan tugas sebagai sarana pengabdian kepada Allah swt. dengan menerapkan dan meneladani sifat kepemimpinan nabi Muhammad SAW. diantaranya sebagai

<sup>22</sup> Suprapno, Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 16

		motivator yang amanah, adil, jujur, musyawarah dan menerapkan kedisiplinan. <sup>23</sup>
	Persamaan	Persamaan antara penelitian ini adalah sama menjelaskan tentang kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan.
	Perbedaan	Perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu menjelaskan kepemimpinan spiritual dalam perspektif maqashid syari'ah di salah satu prodi di perguruan tinggi. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan kepemimpinan spiritual dalam sudut pandang manajemen organisasi di lembaga pendidikan dasar serta menganalisis lebih mendalam bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, sehingga mengetahui dampak yang terjadi adanya budaya religius di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.
2.	Judul Penelitian, Tahun	Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Rengasdengklok) (2022)
	Nama Peneliti	Wiwi Marcela
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Hasil Penelitian	Peran kepala sekolah dalam perspektif manajemen: Meliputi perencanaan (merancang program dengan melibatkan siswa, guru, dan karyawan melalui musyawarah), pengorganisasian (membagi tugas berdasarkan kompetensi), pelaksanaan (menggerakkan sumber daya manusia, waktu, metode, dan peralatan), pengawasan (supervisi kelas untuk memantau kinerja guru), dan evaluasi (menilai pencapaian tujuan, mencegah penyimpangan, dan melakukan perbaikan). Bentuk upaya menciptakan budaya religius: Shalat dzuhur dan dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an dan do'a sebelum pembelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, dan spiritual program setiap Jumat (berkumpul di lapangan untuk membaca surat Yasin, mendengarkan tausiyah, dan membaca Asmaul Husna bersama) Upaya meningkatkan pendidikan karakter: Menanamkan disiplin melalui penerapan tata tertib sekolah dengan buku tata tertib yang berisi jenis pelanggaran dan poin sanksi; jika poin terlampaui, orang tua dipanggil untuk diskusi dengan guru BK
	Persamaan	Kedua penelitian fokus pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.
	Perbedaan	Perbedaan ini terletak pada kepemimpinan kepala sekolah yang fokus menggunakan pendekatan model kepemimpinan spiritual, dan tingkat pendidikan ini di sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan objek yang peneliti lakukan di sekolah dasar.

<sup>23</sup> Nur Ita A'ini Qudwatal Millah and Far'ia, "Kepemimpinan Spiritual Dalam Lembaga Pendidikan: Analisis Maqasid Syariah," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 103–22, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.56>.

3.	Judul Penelitian, Tahun	Manajemen Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Pertama Al-Muttaqin Banjarsengon Patrang Jember (2022).
	Nama Peneliti	Mochammad Farosis Madani.
	Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya religius di SMP Al-Muttaqin berdampak positif terhadap perkembangan siswa. Dalam implementasi budaya religius dimulai dengan Pertama, membuat perencanaan dengan melakukan koordinasi dengan yayasan dan rapat dengan seluruh guru guna membuat keputusan bersama. Kedua, Pelaksanaan budaya religius yaitu dengan adanya beberapa program seperti do'a bersama, sholat dhuha berjamaah, membaca dzikir rotib al-haddad bersama, berjabat tangan antara siswa dan guru, dan juga berpakaian yang sopan. Tujuan dari implementasi program-program yaitu untuk membiasakan peserta didik untuk memiliki nilai atau karakter religius dan patuh kepada agama dan melatih kedisiplinan peserta didik. Ketiga, Evaluasi program budaya religius yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Al-Muttaqin yang dilaksanakan rutin setiap bulan kegiatan berlangsung dan juga evaluasi pada akhir kegiatan. Yang mana ini merupakan bagian dari model evaluasi formative, summative dan goal oriented model.
	Persamaan	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya peran kepala sekolah dan berkontribusi dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di institusi pendidikan.
	Perbedaan	Dalam penelitian terdahulu kepala sekolah tidak menggunakan model kepemimpinan spiritual. Sedangkan penelitian ini berfokus pada model kepemimpinan spiritual. Penelitian di SMP Al-Muttaqin berfokus pada tingkat pendidikan menengah pertama (SMP), sementara penelitian di SD Plus Sunan Ampel berfokus pada tingkat pendidikan dasar (SD). Perbedaan ini bisa mempengaruhi metode dan praktis penerapan budaya religius dalam konteks usia dan perkembangan siswa.
4.	Judul Penelitian, Tahun	Kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMK Islam Al-Fadhila Demak (2022).
	Nama Peneliti	Linda Putri Puspita.
	Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama, Kepemimpinan spiritual dengan menerapkan sifat adil, amanah, terbuka, disiplin dan memiliki tujuan dalam proses mengembangkan kurikulum pendidikan vokasi. Kedua, Dampak adanya kepemimpinan spiritual di SMK Islam Al-Fadhila Demak yaitu ditandai dengan adanya kegiatan sehari-hari seperti selalu berdo'a ketika memulai

		dan mengakhiri sesuatu kegiatan, menjalankan ibadah, mengucapkan salam, dan bersyukur. <sup>24</sup>
	Persamaan	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang model kepemimpinan spiritual.
	Perbedaan	Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu lebih terfokus untuk mengetahui apa itu kepemimpinan spiritual dan untuk mengetahui implikasi dari adanya kepemimpinan spiritual di sekolah khususnya dalam kurikulum pendidikan vokasi. Sedangkan penelitian ini lebih mendalami tentang upaya kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.
5.	Judul Penelitian, Tahun	Kajian Literatur: Pengaruh Kepemimpinan Spiritual terhadap Kinerja Guru (2023).
	Nama Peneliti	Janice Zaneta, Sulistiowati
	Metode Penelitian	Penelitian Kepustakaan
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru. Untuk membuktikan hal tersebut peneliti melakukan review 21 jurnal yang mempelajari tentang korelasi kepemimpinan spiritual dengan kinerja karyawan dan guru. 16 artikel membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepemimpinan spiritual dengan kinerja guru. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model kepemimpinan spiritual dapat berdampak positif pada ektivitas guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
	Persamaan	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan dampak dari adanya kepemimpinan spiritual dalam pendidikan.
	Perbedaan	Perbedaannya penelitian terdahulu lebih terfokus pada pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap kinerja guru. Sedangkan penelitian ini fokus pada uapaya dan pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah dengan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah.
6	Judul Penelitian, Tahun	Kepemimpinan Spiritual: Membangun Karakter Peserta Didik (2023)
	Nama Peneliti	Srie Muldrianto dan Imam Tabroni
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif
	Hasil Penelitian	Kepemimpinan spiritual di SMP Lazuardi diterapkan melalui prinsip welas asih, pendidikan berbasis multiple intelligences, disiplin positif, dan pengembangan nilai-nilai karakter serta keterampilan berpikir kritis. Praktik pendidikan tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pada makna dan manfaat

<sup>24</sup> Linda Putri Puspita, *Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah di SMK Islam AL-Fadhila Demak*, 2022, hal.1

		kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan ini efektif dalam membentuk karakter religius dan bahagia peserta didik yang harmonis secara spiritual, emosional, dan intelektual.
	Persamaan	Dalam kedua penelitian ini bertujuan mengembangkan budaya religius dan karakter religius di lingkungan sekolah melalui peran kepemimpinan spiritual. Secara umum kedua penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam pengembangan budaya dan karakter religius di pengaruhi oleh kepemimpinan spiritual dengan berbagai karakteristiknya yang mampu menumbuhkan suasana sekolah yang harmonis dan penuh makna secara spiritual.
	Perbedaan	Penelitian di SMP Lazuardi lebih bersifat umum dalam konteks pengembangan karakter peserta didik dan implementasi kepemimpinan spiritual secara menyeluruh di jenjang SMP, sedangkan penelitian di SD Plus Sunan Ampel secara spesifik fokus pada peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di tingkat Sekolah Dasar (SD), yaitu level pendidikan yang lebih awal dan berorientasi pada pembentukan karakter dan pembiasaan dasar.
7	Judul Penelitian, Tahun Penelitian	Kepemimpinan Spiritual Kepala sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Dasar di Kota Lhokseumawe, (2024).
	Nama Peneliti	Samsul Bahri, Munawar, Siraj.
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Sumber-sumber pembangun karakter siswa: (a) Agama (religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, gemar membaca, tanggung jawab); (b) Budaya (jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab); (c) Pancasila (toleransi, demokratis, komunikatif, cinta damai, peduli sosial); (d) Tujuan pendidikan nasional (religius, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan). Strategi pelaksanaan: Pengintegrasian nilai spiritual dalam visi-misi sekolah (mewujudkan intelektual islami berkualitas tinggi) dan keteladanan kepala sekolah (datang tepat waktu, berbicara santun, bertindak sopan, baca Yasin bersama, gotong royong, disiplin, berpakaian rapi)
	Persamaan	Kedua penelitian lebih menekankan aspek spiritual dalam kepemimpinan di sekolah dasar. Sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
	Perbedaan	Fokus utama penelitian ini lebih luas pada pembentukan karakter siswa secara umum dari empat sumber: agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, sedangkan yang peneliti lakukan lebih spesifik pada pengembangan budaya religius di SD Plus Sunan Ampel.